

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mengenai pendapat seni kini seni dapat dianggap sudah tua, meskipun seni sudah tua, setua manusia, pemahaman masyarakat tentang seni biasanya tidak begitu jelas dan bervariasi, hal ini disebabkan luasnya cakupan bidang seni, serta perkembangan seni itu sendiri yang pesat. Banyak sekali orang-orang mendefinisikan seni sesuai dengan kepentingan seni itu sendiri. Adapun beberapa pendapat mengenai seni, diantaranya.

Suwaji Bastomi (1992) mengemukakan bahwa “Seni merupakan segala aktivitas batin yang memberikan pengalaman keindahan yang mana disampaikan melalui suatu bentuk yang agung dan mampu memberikan rasa takjub dan haru“. Sedangkan seni menurut Ki Hajar Dewantara (1962) mengemukakan bahwa “Seni adalah semua tindakan manusia yang timbul dari kehidupan perasaan mereka dan begitu indah yang mereka bergerak jiwa perasaan manusia”.

Jadi inti dari seni yakni, seni adalah segala sesuatu yang bersifat indah atau yang memiliki nilai estetika dengan menggambarkan berupa ekspresi atau kreativitas yang dibuat oleh manusia atau karya yang dibuat oleh manusia yang menggabungkan pengalaman batinnya yang diekspresikan secara menarik atau mempunyai nilai keindahan. Jika seni semata-mata hanya bergerak saja tanpa adanya ekspresi atau tidak dilakukan bersama dengan jiwa maka hasilnya belum bisa disebut seni. Bidang seni yang dipilih penulis teliti adalah seni tari khususnya tari sunda, tari sunda terbilang banyak ragam maupun jenisnya, salah satu rumpun tari sunda diantaranya ada rumpun kreasi baru atau sering disebut rumpun tjetje somantri, rumpun tari jaipongan, rumpun tari klasik, rumpun tari keurseus, rumpun tari topeng.

Diantara tarian yang terpopuler di Jawa Barat salah satunya rumpun tari topeng. Seni topeng dimasyarakat Cirebon, pada mula kelahirannya seni topeng juga digunakan sebagai media syiar tentang agama dan kebajikan. Hingga saat ini seni topeng dilestarikan menjadi warisan budaya kebanggaan masyarakat Jawa Barat.

Cirebon kota sejuta cerita, sejarah dan budaya. Cirebon adalah sebuah kota di provinsi Jawa Barat, kota ini adalah di pantai pulau Jawa atau yang dikenal sebagai Garis Pantura, pada masanya Cirebon disebut Kota Udang, Kota Wali. Berbicara tentang budaya Cirebon sudah tentu memiliki banyak kebudayaan yang diwariskan dari para leluhur terdahulunya, dan salah satu warisan buadayaanya yang dikenal dari Cirebon adalah tari topeng cirebon.

Kata topeng, di daerah Cirebon dan sekitarnya khususnya daerah pantura Jawa Barat memiliki pandangan yang berbeda. Suanda (2009, hlm. 25) dalam bukunya mengatakan bahwa “Makna semantiknya berbeda. Kata topeng, untuk masyarakat di sekitar Cirebon mengartikan bukanlah sebuah benda dalam penggunaannya sebagai penutup muka, lain dari hal itu mengartikan identitas”.

Jadi topeng adalah seni pertunjukan yang menggunakan *kedhok* tetapi topeng yang penulis bahas adalah topeng yang berasal dari kota udang yaitu Cirebon, menurut orang Cirebon itu sendiri, topeng memiliki arti luas dimana topeng sebagai identitas karena topeng Cirebon memiliki ciri khas dan gaya tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Suanda Amsar dalam buku *Topeng Cirebon* tahun 2009.

Menurut Suanda (2009, hlm. 24) topeng sebagai identitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata topeng adalah sebagai penutup muka, topeng mengartikan sebuah pertunjukan tari tarian yang menggunakan topeng/kedok dan yang melatar belakanginya ialah ceritra Panji. Topeng artinya sama saja jikalau penari diberi kata susul sama dengan identitas nama misal topeng Sujana, topeng Rasinah, topeng Sawitri dan sebagainya. Di Cirebon pertunjukan tari topeng biasanya para penari disebut dalang karena mereka bermain karakter topeng topeng..

Ada banyak ragam dan gayanya di Cirebon, terlepas dari gaya atau ciri yang terdapat pada topeng, gaya khas Cirebon adalah pertunjukan struktur, koreografi struktur, dan musik sebagai pengiring untuk tarian. Topeng cirebon bisa ditemukan di sekitar kota. Kalianyar, Palimanan, Gegesik, Indramayu, Losari, Slangit, Majalengka, dan Subang hanya di antaranya. Salah satu topeng yang kita kenal adalah gaya slangit karena gaya slangit adalah salah satu daerah topeng yang masih hidup dan eksis.

Sumber Topeng Cirebon dituju oleh penulis adalah dari Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon yang berakar dari dalang topeng turunan Arja (alm). Hal ini dipaparkan oleh (Suanda, 2009, hlm. 7) dalam bukunya memaparkan bahwa di desa Slangit banyak dalang-dalang topeng yang umumnya berasal dari keturunan Arja dan keturunan-keturunan Arja seperti Sutija, Suparta, Suwanti, Sujaya, Sujana, Rokhmani, Roisi, Durman dan Keni sudah meninggal dunia (alm). Kini cucu-cucunya banyak juga yang menjadi dalang topeng, seperti keturunan Suparta, Sujaya, Sujana dan Keni Arja. (Rohmani & Nurasih, 2019; Suanda, 2009, hlm 6.) gaya inilah yang digunakan serta dikembangkan menjadi suatu gaya tari topeng Cirebon. .

Di Slangit terdapat beberapa sanggar topeng, diantaranya ada sanggar Langgeng Saputra yang dipimpin oleh Sanjia, kemudian sanggar Putu Panji Asmara yang dipimpin oleh Wira Arja dan sanggar Adiningrum yang dipimpin oleh Wiyono anak dari Keni Arja (almh).

Semua jenis topeng akan dikenakan pada saat pertunjukan tari topeng Cirebon yang diiringi menggunakan gamelan. Secara tradisional topeng Cirebon dalam pertunjukannya terdiri dari 5 kedok yang disebut juga Panca Wanda, yang terdiri dari Panji, Samba atau Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Namun pada sanggar yang dipimpin Wiyono yakni sanggar Adininingrum mempunyai peran tambahan yang berbeda yaitu adanya peran Rowana.

Pertunjukan tari topeng secara utuh atau pertunjukan tari topeng yang menjadi pokok pokok sesuai disebutkan diatas seperti pertama Panji, kedua Samba atau Pamindo, ketiga Rummyang, keempat Patih atau Tumenggung dan yang terakhir Kelana. Adapun beberapa pengertian masing masing karakter. Tari topeng yang menghadirkan kekuatan semesta merupakan tarian Topeng Panji. Pendapat Suanda (2009, hlm. 32) menegaskan bahwa “Topeng Panji didalamnya mengandung unsur paradoks bahwa, antara musik atau irngan dan gerakannya berlawanan, gerakannya halus dan lembut tetapi musiknya keras”.

Melihat dari penjelasan diatas sesuai dalam warna kedok atau topeng yang berwarna putih tanpa ada ornamen yang rumit tanpa menggunakan rias dengan dibiarkan alami. Jika dilihat dari tokoh pewayangan Topeng Panji ini sebanding dengan cerita wayang Mahabrata yaitu tokoh Arjuna. Karakter topeng Panji adalah

halus. Gambaran Topeng Panji ialah manusia yang baru lahir akan tetapi digambarkan juga dengan nafsu yang bersifat perilaku yang membimbing dan suci serta menutun salik. Suanda (2015, hlm. 101) mengemukakan bahwa “Panji berasal dari katai *siji* tina satu, atau pertama dan adapun yang mengatakan bagai kirata basa dari mapag sing siji yang artinya percaya kepada sang satu”. Menurut paparan tersebut bahwa Topeng Panji merupakan topeng susunan pertama karna diambil dari kata *siji*, dan melambangkan percaya kepada yang satu dan topeng panji diibaratkan seperti bayi karna dari karakteristiknya berwarna putih, bersih kalau penggambaran dalam wayang seperti tokoh Arjuna

Topeng Pamindo atau Samba karakternya genit atau lincah orang-orang Cirebon mengatakan ganjen, dilihat dari rautnya wajah ini menyiratkan penuh keriang, dan selalu gembira atau penggambaran seseorang yang penuh suka cita atau gambaran manusia tengah beranjak dewasa dengan itulah, karena mengapa gerakan tari topeng Pamindo seperti terburu buru mirip dengan perilaku seseorang anak muda. Adapun dalam koreografinya ada salah satu gerakan yang tertawa atau istilahnya gumuyu setelah penari menggunakan *kedhok*. Topeng pamindo diambil dari kata *mindu* yang artinya kedua karna penambilan topeng pamindo ini kedua setelah Panji atau Samba dilihat perwatakan tokoh pada wayang Purwa yakni tokoh wayang pada Samba Purwaganda anak dari Prabu Kresna

Topeng Rummyang sama dengan samba namun tanpa hiasan rambut layaknya samba, warnanya merah jambu tapi sebagian ada juga warna coklat muda. Jika dilihat dari tokoh wayang kedok ini sama dengan Dipatikarna. Gerak tariannya menggambarkan seseorang atau manusia dengan penuh ke hati-hatian dan remang-remang, seperti ragu-ragu dalam istilahnya..

Topeng Patih atau Tumenggung didaerah slangit tarian ini disebut tari pecian karena pada bagian kostum tumenggung bagian atas menggunakan bendu yang dililiti peci. Kemudian jika tarian ini lanjut ke arah peperangan dengan Jinganom maka tariannya bernama Tumenggung Magangdiraja. Warna kedoknya dicat agak gelap dan terdapat kumis dan jambang, bahwa dalam topeng tumenggung ini menggambarkan tokoh berwibawa dan pemberani. Karakternya gagah dan tegas dalam gambaran seseorang yang berpangkat serta mempunyai kekuasaan.

Topeng Klana dari segi warna merah dengan mata melotot, berkumis tebal, hidungnya mancung dan mulutnya mengaga, gigi merojok kedepan, kedhok topeng Klana mempunyai berbagai wanda antara lain wringut, drodos, dan barong. Topeng Klana adalah gambar manusia yang buruk, penuh amarah, serakah, dan tidak dapat mengendalikan nafsunya, tarian ini sebenarnya yang paling disukai oleh penonton, beberapa topeng ini menggambarkan seseorang yang marah. Hal ini dikemukakan oleh (Suanda, 2009, hlm. 35) menegaskan bahwa “Pada umumnya topeng klana berwarna merah tua pada catnya, melihat perannya sudah dapat ditebak bahwa topeng berkarakter gagah. Sebagian dari gerak tariannya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, dan tertawa”.

Namun, di dalam pertunjukan tari topeng Cirebon gaya slangit di Sanggar Adiningrum munculnya peran tambahan yaitu adanya tari topeng rowana. Peran tambahan tari rowana sebagai pengganti apabila peran Klana tidak ditampilkan. Sanggar-sanggar di Cirebon khususnya Sanggar Adiningrum mempunyai peran tambahan yaitu peran rowana karena peran rowana tidak terdapat di sanggar-sanggar lain.

Peran topeng rowana yang di Sanggar Adiningrum memiliki perbedaan dari pada peran topeng lain atau dari 5 karakter kedok yang ada, perbedaannya dapat dilihat dari latar belakang cerita, dan unsur lainnya adanya suatu keunikan dalam tari topeng rowana terdapat pada busana yang memakai seperti badong atau busana yang berbeda dengan topeng klana, dan beberapa koreografi yang berbeda dengan klana.

Tari Topeng Rowana merupakan tari topeng yang berasal dari Cirebon, susunan penyajiannya sama dengan Klana. Namun, pada tari Topeng Rowana memiliki perbedaan yaitu pada cerita yang dibawakan, kemudian busana pada tari Topeng Rowana,serta iringannya. Tetapi, karakteristik dari topeng Rowana tidak jauh dengan Klana.

Maka dari itu peneliti bertujuan untuk meneliti Tari Topeng Rowana yang terdapat pada pertunjukan topeng Cirebon gaya Slangit di Sanggar Adiningrum. Untuk itu peneliti membuat judul “Tari Topeng Rowana di Sanggar Adiningrum Desa Slangit Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon” kedalam penelitiannya. Dengan demikian peneliti merumuskan penelitian ini kedalam rumusan masalah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran paparan diatas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam tari topeng rowana di Sanggar Adiningrum Cirebon. Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti membuat rumusannya yang disusun kedalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana latarbelakang tari Topeng Rowana yang terdapat pada pertunjukan tari topeng cirebon di Sanggar Tari Topeng Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran ?
2. Bagaimana Koreografi tari Topeng Rowana di Sanggar Tari Topeng Adiningrum di desa Slangit kecamatan Klangeran?
3. Bagaimana busana dan iringan pada tari Topeng Rowana di Sanggar Tari Topeng Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah yang dikemukakan diatas dapat menjawab atas masalah yang dibahas diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya :

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui atau mendeskripsikan tentang Tari Topeng Rowana di Sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini ada beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Mengetahui latar belakang tari Topeng Rowana di sanggar Adininrum desa slangit kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon
- 2) Mendeskripsikan tata rias busana dan iringan / musik yang digunakan pada tari Topeng Rowana di desa Slangit kecamatan klangeran Kabupaten Cirebon
- 3) Menganalisis struktur koreografi pada tari Topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tari Topeng Rowana di Sanggar Adiningrum Slangit yang baik dan bermanfaat dan dijadikan sumber ilmu untuk lembaga, non formal maupun formal dan bagi kaum akademis

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Maksud dalam penelitian ini tidak hanya untuk ujian skripsi, lain dari hal itu penelitian ini diharapkan mendapatkan kontribusi yang baik bagi pengetahuan ilmu dalam bidang seni budaya, diantaranya:

1) Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai seni tari dalam tari topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

2) Seniman

Dijadikan sumber atau ide gagasan untuk garapan dalam penciptaan karya yang bersumber akal dari tari topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

3) Masyarakat

Untuk mengangkat budaya lokal dengan mensyukurinya yang telah memiliki budayanya tentang tari topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

4) Guru

Bagi guru dijadikan informasi atau sebagai ilmu pengetahuan tentang tari topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

5) Mahasiswa UPI

Bagi mahasiswa untuk menambahkan pemberdaharaan informasi atau laporan yang dijadikan sumber pustaka tentang tari topeng Rowana di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

## **1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Bab I Pendahuluan, Terdapat beberapa uraian-uraian pada bab mengenai latar belakang masalah, dimana didalamnya tentang isi acuan penelitian dan penjelasan peneliti tentang mengapa peneliti menulis skripsi ini. Lalu ada perumusan tentang suatu masalah yang dijadikan acuan bagi peneliti dalam

melaksanakan penelitian. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan poin struktur terakhir organisasi

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang kajian teori-teori yang menguatkan dalam penelitian ini yang berjudul Tari Topeng Rowana di sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon. Hasil penelitian yang relevan, diantaranya terdapat penelitian yang relevan serta teori yang dipergunakan yang terdiri dari salah satunya koreografi. Beberapa studi Pustaka yang dijadikan sumber rujukan penelitian diantaranya : *Tari Topeng Cirebon bahan ajar* , *Metodologi Penelitian, Pengetahuan Elementer Modul Pengembangan dan Keprofesioanlan Berkelanjutan, Tari dan Beberapa Masalah Tari, Tari di Tatar Sunda, Kreativitas dalam Tari Sunda, Penciptaan Tari Sunda, Dramaturgi, Etnkoroologi Teori dan Prakter dalam Pendidikan, Menjelajahi Topeng Jawa Barat dan Dasar-Dasar Koreografi*

Bab III Metodologi penelitian, pada metode penelitian ini tentang desain penelitian, partisipan, lokasi, intrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penilitian dan analisis data. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan Teknik Triangulasi daa didalamnya terdapat beberapa instrumen atau bagian dari analisisnya diantaranya Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Bab IV Hasil temuan dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan peneliti berkenaan dengan analisis data

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi pada bagian ini dimana bagian terakhir yang berisi kesimpulan penulisan dari penelitian yang dilakukan serta implikasi rekomendasi yang dijadikan tindak lanjut hasil penelitian.